

ANALISIS RASIO CAMEL TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA LEMBAGA PERBANKAN PERIODA 2000-2002

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdinigtyas

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi - STIE PERBANAS Surabaya

Email: almlia_spica@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Kata kunci: kesulitan keuangan, kebangkrutan, rasio keuangan CAMEL.

Abstract: *This research has a purpose to provide empirical evidence about factors that affect bankruptcy and financial distress of bank. The examined factors on this research are CAMEL financial ratio. The samples consist of 16 banks which had not bankrupt until 2000; 2 banks bankrupt, and 6 banks which had financial distress. The statistic method used to test on the research hypothesis is logit regression. The result show that CAMEL financial ratio had classification power to predict bankruptcy and financial distress banks.*

Keywords: *financial distress, bankruptcy, CAMEL financial ratio.*

Seiring dengan krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak bank dilanda penyakit yang sama dan menyebabkan banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet.

Dalam Seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan (2) dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran (3) semakin turunnya permodalan bank-bank (4) banyak bank-bank tidak mampu

melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah (5) manajemen tidak profesional

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu: (1) *capital*, (2) *assets*, (3) *management*, (4) *earnings*, dan (5) *liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu: Thomson (1991) (dalam Wilopo 2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Whalen dan Thomson (1988) (dalam Wilopo 2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank. Di Indonesia, Surifah (1999) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan meneliti bagaimana peranan rasio CAMEL dalam memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002. Penelitian ini lebih terfokus untuk memprediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan. Maksud dari kondisi bermasalah tersebut adalah (1) bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 8 April 2004 (Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 1999), (2) bank-bank yang menderita kerugian tiga tahun berturut-turut (Surifah 2002:34), (3) bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor (KUHD pasal 47 ayat 2).

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu kegagalan ekonomi (*economic failure*) dan kegagalan keuangan (*financial failure*) (Adnan dan Kurniasih 2000:137)

Kegagalan dalam arti ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua

bentuk yaitu insolvensi teknis dan insolvensi dalam pengertian kebangkrutan. Insolvensi teknis adalah perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh temp walaupun total aktiva melebihi total utang, atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan adalah kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Kebangkrutan dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu *profit*, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Kebangkrutan akan cepat terjadi di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Proses kebangkrutan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi tetapi juga disebabkan oleh faktor yang lain yang sifatnya non ekonomi.

KONSEP DAN RASIO CAMEL

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu: (1) modal, (2) aktiva (3) manajemen (4) pendapatan, dan (5) likuiditas. Peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan melalui neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat. Apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan akan sering diperiksa oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar sedikit, peringkat CAMEL tidak pernah diinformasikan secara luas.

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

MANFAAT RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN

Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan adalah *cash flows/current liabilities, net worth and total liabilities/fixed assets, gross profit/sales,*

operating income/sales, net income/sales, quick assets/inventory, operating income/total liabilities, net worth/sales, current liabilities/net worth, dan net worth/total liabilities. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Penelitian berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank di Indonesia dilakukan oleh Wilopo (2001). Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster* yaitu 235 bank pada akhir tahun 1996 dibagi menjadi 16 bank terlikuidasi dan 219 bank yang tidak dilikuidasi. Selanjutnya diambil 40% sebagai sampel estimasi, terdiri atas 7 bank terlikuidasi dan 87 bank yang tidak dilikuidasi. Kemudian dari 215 bank pada akhir tahun 1997 yang terdiri atas 38 bank terlikuidasi dan 177 bank pada tahun 1999 yang tidak dilikuidasi. Selanjutnya diambil 40% sebagai sampel validasi yang terdiri atas 16 bank terlikuidasi dan 70 bank yang tidak dilikuidasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksikan kebangkrutan bank adalah rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (*size*) bank yang diukur dengan log. *assets* dan variabel *dummy* (kredit lancar dan manajemen). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50% sebagai *cutoff value*-nya). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa rasio keuangan model CAMEL, besaran (*size*) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank di Indonesia. Kesimpulan ini diambil didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi. Khusus kasus di Indonesia, rasio CAMEL dan variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksikan kegagalan bank.

Penelitian yang dilakukan Swandari (2002) berusaha untuk menganalisa apakah tingginya perilaku risiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank. Sampel penelitian ini terdiri dari bank yang dikategorikan *fail* dan bank yang sehat yang terdiri atas 25 bank yang dikategorikan *fail* dan 35 bank yang sehat atau *survive*. Dalam penelitian ini variabel kinerja diprosikan dengan NITA (laba bersih / total aktiva) dan FUTL (laba operasi / total kewajiban), selain itu dalam penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol yaitu *size* perusahaan dan jumlah modal. Diprediksikan bahwa perilaku risiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank, sedangkan porsi kepemilikan institusi dan kinerja berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) variabel perilaku risiko memiliki tanda sesuai dengan prediksi namun secara statistik tidak signifikan atau dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini ditolak. Hasil ini sejalan dengan teori *agency cost of debt* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan manajer atau pemilik bank berperilaku lebih berisiko atas beban *debtholder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik akan berupaya meningkatkan nilai opsi *call* dari saham yang mereka miliki, (2) variabel proksi kepemilikan institusi juga memiliki tanda sesuai prediksi namun secara

statistik tidak signifikan atau dapat dikatakan hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini ditolak, (3) dua variabel kinerja yang digunakan yaitu NITA dan FUTL, keduanya memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2002) berusaha untuk menganalisa apakah terdapat perbedaan bermakna kinerja keuangan yang diukur dari rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, efisiensi dan LDR antar bank dengan kelompok kategori A, B dan C dan apakah rasio keuangan tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank-bank kategori A, B dan C. Hasil dari penelitian ini adalah dari empat rasio keuangan yang digunakan, ternyata rasio ROA, Efisiensi dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara bank-bank dalam kategori A, B dan C. Adapun rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit tidak mempunyai perbedaan bermakna mengingat pengukuran rasio ini apabila digunakan untuk menilai kualitas asset dari bank kurang tepat, yaitu tidak sesuai dengan pengukuran sebagaimana telah ditentukan oleh Bank Indonesia). Penggunaan rasio keuangan yang mempunyai perbedaan signifikan dalam model *logistic regression* untuk menguji prediksi kebangkrutan bank-bank dalam kategori bangkrut adalah akurat yang ditunjukkan dengan tingkat kemaknaan 0,00%. Dari ketiga rasio ROA, Efisiensi dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank.

Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) menyimpulkan bahwa dengan uji *univariate* ada dua jenis rasio yang signifikan yang membedakan bank sehat dan bank gagal yaitu rasio EATAR dan OPM. Rasio keuangan yang dominan mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan bank adalah EATAR dan PBTA. Melalui analisis *Stepwise Statistic* dan *Casewise Statistic* dapat diketahui tingkat keberhasilan keseluruhan dari fungsi diskriminan dan untuk peramalan empat tahun sebelum bangkrut adalah 67,6 %. Penelitian ini menggunakan bank *go public* sebagai sampel. Variabel bebas yang digunakan adalah beberapa rasio-rasio keuangan model CAMEL yaitu CAR1, CAR2, ETA, RORA, ALR, NPM, OPM, ROA, ROE, BOPO, PBTA, EATAR dan LDR. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah *Financial Distress* dengan dua alternatif yaitu bank sehat dan bank gagal.

Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat dibuktikan sebagai mana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (1) Thomson (1991) (dalam Wilopo 2001) yang menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit, (2) Whalen dan Thomson (1988) (dalam Wilopo 2001) yang menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank, dan (3) Surifah (1999) yang menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan model CAMEL.

HIPOTESIS

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H1: Rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki

perbedaan yang signifikan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002.

- H2: Rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari bank-bank umum swasta nasional periode 2000-2002 yang terdaftar di direktori Bank Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah bank-bank umum swasta nasional yang terdaftar dalam direktori Bank Indonesia. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah tertentu sebagai anggota sampelnya yaitu bank umum swasta nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia periode 2000-2002. Total aktiva yang dimiliki sebesar 100 juta – 37 milyar Rupiah per 31 Desember 2000. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kelompok yaitu bank bermasalah dan tidak bermasalah.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu sampel ditarik sejumlah tertentu dari populasi emiten dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono 1999). Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut (1) bank-bank umum swasta nasional yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2000-2002 2) Total aktiva yang dimiliki bank-bank tersebut sebesar 100 juta - 37 milyar per 31 Desember 2000 3) Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori yaitu (a) bank tidak bermasalah, yaitu: (i) bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2004 (ii) bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2000-2003 (b) Bank bermasalah yaitu (i) Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 8 April 2004 (Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 1999), (ii) bank-bank yang menderita kerugian minimal tiga tahun berturut-turut yaitu 2000-2003 (Surifah 2002:34), dan (iii) bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75% modal disetor pada tahun 2000-2003 (KUHD pasal 47 ayat 2).

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 24 bank umum swasta nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia dalam kurun waktu 2000 – 2002 yang terdiri dari 16 bank kondisi tidak bermasalah dan 8 bank kondisi bermasalah. Berdasarkan kriteria tersebut maka 24 bank yang terpilih sebagai sampel yang disajikan pada Lampiran 1.

Perumusan Variabel dalam penelitian ini adalah (1) variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi bermasalah suatu bank yang merupakan variabel kategori, 0 untuk perusahaan tidak bermasalah dan untuk bank bermasalah, (2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL yaitu: (a) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain)

yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(b) Rasio Aktiva Tetap terhadap Modal (ATTM). Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki bank yang bersangkutan terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini artinya modal yang dimiliki bank kurang mencukupi dalam menunjang aktiva tetap dan inventaris sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ATTM = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

(c) Rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB). Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

(d) NPL (*Non Performing Loan*). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

(e) Rasio PPAPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif). Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$PPAP \text{ terhadap Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

(f) Rasio pemenuhan PPAP. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan

ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\%$$

(g) ROA (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$$

(h) ROE (*Return on Equity*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas}} \times 100\%$$

(i) NIM (*Net Interest Margin*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

(j) BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(k) LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis awal yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis 1 adalah analisis normalitas data. Dalam analisis ini digunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 5\%$, jika P value > 5% maka data dianggap normal. Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis alat analisis yang digunakan untuk melakukan uji beda (non parametrik atau parametrik). Jika data tidak normal maka digunakan uji beda non parametrik dengan menggunakan *Mann Whitney U* sebaliknya jika data normal digunakan *Independen T-test* (Ghozali dan Castellan, 2002). Uji beda dilakukan untuk mengetahui rasio CAMEL yang dapat membedakan bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

Pengujian hipotesis 2 digunakan untuk menentukan pengaruh dari masing-masing variabel bebas (Rasio CAMEL menurut Bank Indonesia) terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002. Karena variabel terikatnya memiliki dua alternatif maka digunakan model *Regression Logistic* (Ghozali 2002). Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b(\text{CAR}) + c(\text{ATTM}) + d(\text{APB}) + e(\text{NPL}) + f(\text{PPAPAP}) + g(\text{PemPPAP}) + h(\text{ROA}) + i(\text{ROE}) + j(\text{NIM}) + k(\text{BOPO}) + l(\text{LDR}) + e$$

Berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov test*, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui alat uji analisis yang digunakan untuk melakukan uji beda (parametrik atau non parametrik). Untuk sampel penelitian yang berdistribusi normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda parametrik *Independen Sample T-test* dengan P value lebih besar dari 0.05 sedangkan untuk sampel penelitian yang berdistribusi tidak normal, alat uji yang digunakan adalah uji beda non parametrik *Mann Whitney U* dengan P value lebih kecil dari 0.05. Analisis normalitas data masing-masing rasio disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Data (*One Sample Kolmogorof Smirnov Test*)

Rasio	Signifikansi	Keterangan
CAR (Bank Tidak Bermasalah)	0.216	Normal
CAR (Bank Bermasalah)	0.098	Normal
ATTM(Bank Tidak Bermasalah)	0.293	Normal
ATTM (Bank Bermasalah)	0.756	Normal
APB (Bank Tidak Bermasalah)	0.068	Normal
APB (Bank Bermasalah)	0.661	Normal

NPL (Bank Tidak Bermasalah)	0.002	Tidak Normal
NPL (Bank Bermasalah)	0.662	Normal
PPAPAP (Bank Tidak Bermasalah)	0.059	Normal
PPAPAP (Bank Bermasalah)	0.641	Normal
P_PPAP (Bank Tidak Bermasalah)	0.000	Tidak Normal
P_PPAP (Bank Bermasalah)	0.199	Normal
ROA (Bank Tidak Bermasalah)	0.074	Normal
ROA (Bank Bermasalah)	0.016	Tidak Normal
ROE (Bank Tidak Bermasalah)	0.371	Normal
ROE (Bank Bermasalah)	0.009	Tidak Normal
NIM (Bank Tidak Bermasalah)	0.051	Normal
NIM (Bank Bermasalah)	0.932	Normal
BOPO (Bank Tidak Bermasalah)	0.485	Normal
BOPO (Bank Bermasalah)	0.759	Normal
LDR (Bank Tidak Bermasalah)	0.587	Normal
LDR (Bank Bermasalah)	0.941	Normal

Berdasarkan Tabel 1 rasio NPL, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE dikatakan tidak normal karena dalam salah satu kategorinya karena memiliki P value lebih kecil dari 0.05. Untuk rasio CAR, ATTM, APB, PPAPAP, NIM, BOPO, LDR berdistribusi normal karena memiliki P value lebih besar dari 0.05. Selanjutnya adalah melakukan uji beda untuk mengetahui apakah rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR) memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002. Uji beda dilakukan dengan menggunakan alat uji *Independent Sample T-test* untuk data yang berdistribusi normal sedangkan untuk data yang berdistribusi tidak normal menggunakan alat uji *Mann Whitney U*. Uji beda untuk data berdistribusi normal akan tidak normal disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Beda *Independent Sample T-Test*

Rasio	Signifikansi	Hipotesis Null
CAR	0.000	Ditolak
ATTM	0.873	Diterima
APB	0.005	Ditolak
PPAPAP	0.024	Ditolak
NIM	0.000	Ditolak
BOPO	0.000	Ditolak
LDR	0.059	Diterima

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui rasio CAR signifikansinya sebesar 0.000, APB signifikansinya sebesar 0.005, PPAPAP signifikansi sebesar 0.024, NIM signifikansinya sebesar 0.000, BOPO signifikansinya sebesar 0.000. Kelima rasio tersebut mempunyai P value lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis null ditolak atau berarti rasio CAR, APB, PPAPAP, NIM, BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Untuk rasio ATTM, LDR signifikansinya masing-masing sebesar 0.873 dan 0.059.

Rasio ATTM, dan LDR mempunyai P value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis null diterima atau hipotesis alternatif ditolak artinya rasio ATTM, LDR tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

Tabel 3. Uji Beda Mann Whitney U

Rasio	Signifikansi	Hipotesis Null
NPL	0.000	Ditolak
Pemenuhan PPAP	0.059	Diterima
ROA	0.000	Ditolak
ROE	0.272	Diterima

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui NPL signifikansinya sebesar 0.000, ROA signifikansinya sebesar 0.000. Kedua rasio tersebut mempunyai P value lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan untuk data yang berdistribusi tidak normal, hipotesis null ditolak atau hipotesis alternatif diterima artinya rasio NPL, ROA memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Untuk rasio Pemenuhan PPAP signifikansinya sebesar 0.059, ROE signifikansinya sebesar 0.272. Kedua rasio tersebut mempunyai P value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan untuk data yang berdistribusi tidak normal, hipotesis null diterima atau hipotesis alternatif ditolak artinya rasio Pemenuhan PPAP, ROE tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wilopo (2001) dan Haryati (2002) yaitu rasio ROA dan BOPO yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang adalah mempunyai perbedaan yang signifikan artinya rata-rata ROA selama periode penelitian adalah lebih besar rata-rata ROA bank tidak bermasalah sedangkan rata-rata BOPO selama periode penelitian adalah lebih besar rata-rata BOPO bank bermasalah.

Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui apakah rasio keuangan CAMEL (CAR, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, ROA, NIM, BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002. Karena variabel bebas memiliki dua alternatif yaitu bermasalah dan tidak bermasalah maka model yang digunakan adalah *Regression Logistic* dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = KDS = a + b(CAR) + c(APB) + d(NPL) + e(PPAP) + f(ROA) + g(NIM) + h(BOPO) + e$$

Tabel 4. Menilai Model Fit

- 2LL Blok Number	- 2LL Blok Number 0	91.658
	- 2LL Blok Number 1	26.054
Cox & Snell R Square	Cox & Snell R Square	0.598
Nagelkerke R Square	Nagelkerke R Square	0.830
Homer and Lemeshow Test	Chi-Square	1.631
	Sig.	0.990

Untuk menilai model fit adalah berdasarkan pada fungsi Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk pengujian L ditransformasikan menjadi -2LogL . Statistik -2LogL

pada awal (block number = 0) dengan angka -2LogL pada block number = 1 dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan pada model apakah secara signifikan memperbaiki model fit, apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Dari Tabel 4 di atas menunjukkan nilai -2LogL Block Number = 0 adalah 91.658 kemudian terjadi penurunan nilai -2LogL Block Number = 1 menjadi 26.054, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Jika dilihat dari nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.598 dan Nagelkerke R Square sebesar 0.830 dapat menggambarkan bahwa variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 83.0 persen, sedangkan 17.0 persen sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Homer and Lemeshow's Goodness of fit Test menguji bahwa tidak ada perbedaan antar data empiris dengan model logit. Dasar pengambilan keputusan tersebut jika nilai probabilitas Hosmer & Lemeshow Test lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 persen. Nilai statistik Hosmer & Lemeshow Test sebesar 1.631 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0.990, yang berarti jauh di atas 0.05 sehingga model regresi ini layak digunakan.

Tabel 5. Koefisien Regresi Logistik dan Tingkat Signifikansi Rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO

Variabel	B	Signifikansi	Hipotesis Null
CAR	-0.341	0.027	Ditolak
APB	-1.078	0.078	Diterima
NPL	0.663	0.088	Diterima
PPAPAP	0.694	0.494	Diterima
ROA	-0.324	0.703	Diterima
NIM	-0.125	0.818	Diterima
BOPO	0.329	0.018	Ditolak

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Pengaruh rasio CAR terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan karena tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.027. Rasio APB mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar tetapi pengaruh rasio APB terhadap kondisi bermasalah adalah tidak signifikan karena tingkat signifikansinya diatas 0.05 yaitu sebesar 0.063.

Rasio NPL mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar tetapi pengaruhnya dalam kondisi bermasalah tidak signifikan karena tingkat signifikansinya diatas 0.05 yaitu 0.073. Rasio PPAPAP mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan karena tingkat signifikansi diatas 0.05 yaitu sebesar 0.350. Rasio ROA mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar tetapi pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan karena tingkat signifikansi diatas 0.05 yaitu sebesar 0.658.

Rasio NIM mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah tetapi

pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah tidak signifikan karena tingkat signifikansi diatas 0.05 yaitu sebesar 0.537. Rasio BOPO mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan karena tingkat signifikansinya dibawah 0.05 yaitu sebesar 0.019.

Berdasarkan tes keakuratan pengelompokan bank bermasalah dan tidak bermasalah dalam Tabel 6 yang menyatakan pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel terikat yaitu kondisi bank, dalam hal ini bank bermasalah (1) dan bank tidak bermasalah (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Hasilnya menunjukan pada kolom, prediksi bank yang bermasalah ada 24 bank-bank bermasalah (8 bank pada setiap tahun 2000, 2001, 2002) sedangkan pada baris, hasil observasi sesungguhnya yang bermasalah hanya 20 bank dan 4 sisanya tidak bermasalah. Jadi ketepatan model ini untuk bank yang bermasalah adalah 20/24 atau 83.3%. prediksi bank yang bermasalah ada 48 bank-bank tidak bermasalah (16 bank pada setiap tahun 2000, 2001, 2002 sedangkan pada baris, hasil observasi sesungguhnya yang tidak bermasalah 47 bank dan 1 sisanya bermasalah. Jadi ketepatan model ini untuk bank yang tidak bermasalah adalah 47/48 atau 97.9%. Untuk tingkat akurasi keseluruhan sebesar 93.1% sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Tahun 2000 – 2002

	Prediksi		Tingkat Akurasi (%)
	Bank		
	Tidak Bermasalah	Bermasalah	
Bank Tidak Bermasalah	47	1	97.9
Bank Bermasalah	4	20	83.3
Tingkat Akurasi Keseluruhan (%)			93.1

Penelitian kali ini tidak konsisten dengan penelitian Wilopo (2001), karena pada penelitiannya menjelaskan bahwa ketepatan prediksi kebangkrutannya dari sampel estimasi dan validasi menghasilkan 0% yang artinya dari bank kategori bangkrut tidak satupun yang diprediksi bangkrut, jadi rasio CAMEL kurang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan ketepatan prediksi kondisi bermasalah menghasilkan 83.3% selain itu prediksi kondisi bermasalah tiap-tiap tahunnya menunjukan angka yang cukup meyakinkan yaitu 79.22% tahun 2000, 79.96% tahun 2001, 88.83%, jadi rasio CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi bermasalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia yang sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara

bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO.

Penggunaan alat analisis regresi logistik ini untuk memprediksi kategori bank bermasalah dan tidak bermasalah adalah *correct* yang ditunjukkan dengan 0.05 persen. Rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio APB mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Rasio NPL mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio ini, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. PPAPAP mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio PPAPAP kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ROA mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio ROA kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. NIM mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio NIM maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hasil pengujian hipotesis II adalah Rasio keuangan CAMEL (CAR, BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain (1) Aspek lain menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu kepatuhan (*Compliance*) yang terdiri dari Persentase Pelanggaran BMPK, Persentase Pelampauan BMPK, GWM Rupiah, dan PDN belum dipergunakan sehingga seluruh aspek yang bersumber pada Bank Indonesia belum lengkap (2) beberapa dari rasio keuangan yang tercantum pada direktori Bank Indonesia tidak sesuai dengan perhitungan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan akun-akunnya atau rumus dari teori yang ada, hal ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit ternyata tidak sesuai dengan rumus dan akun-akun pada laporan keuangan tersebut.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah (1) penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian kali ini (2) untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, peneliti selanjutnya dapat membedakan antara bank yang *go public* dan bank yang belum *go public* karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar, Muhammad dan Eha Kurniasih. 2000. "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman". *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. Volume 4. No.2 Desember. Yogyakarta
- Bank Indonesia. 2001. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 (Online), (<http://www.BI.go.id>, diakses 24 Juni 2005)

- Etty M. Nasser, Titik Aryati. 2000. "Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Sektor Perbankan Yang *Go Public*." *Jurnal Auditing dan Akuntansi Indonesia*. Volume 4. No.2 Desember
- Iman Ghozali dan N.John Castellan. 2002. *Statistik Non Parametrik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..
- Iman Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iman Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryati, Sri. 2002. Analisis Kebangkrutan Bank: Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan In Memorian Prof. Dr. Bambang Riyanto. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Iman Ghozali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Bankir Indonesia. 1999. *Kamus Perbankan Indonesia*. Jilid Dua.
- Machfoedz, M. 1994. "The Usefulness of Financial Ratio in Indonesia". *Jurnal KELOLA*. September: 94-110.
- Sinungan Muchdarsyah. 1994. *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Jakarta: Penerbit CV Alvabeta.
- Surifah. 2002 "Studi Tentang Rasio Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Publik Di Indonesia Pada Masa Krisis Ekonomi". *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*. No. 27. Yogyakarta.
- Swandari Fifi. 2002. "Pengaruh Perilaku Risiko, Kepemilikan Institusi dan Kinerja terhadap Kebangkrutan Bank Umum di Indonesia". *Simposium Nasional Keuangan In Memorian Prof. Dr. Bambang Riyanto*.
- Undang-Undang BI. 1999 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Nilai Tukar, Jakarta: Penerbit CV Eko Jaya
- Undang-Undang RI No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta: Penerbit PT Sinar Grafita.
- Wilopo. 2001. "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No. 2, Mei 2001: 184-198.

Lampiran 1.**DAFTAR BANK YANG DIJADIKAN SAMPEL**

NO	NAMA BANK	KONDISI BANK
1.	Arta Niaga Kencana	Bank Tidak Bermasalah
2.	Bumi Arta	Bank Tidak Bermasalah
3.	Bumi Putera	Bank Tidak Bermasalah
4.	Danpac	Bank Tidak Bermasalah
5.	Ekonomi Raharja	Bank Tidak Bermasalah
6.	Eksekutif Internasional	Bank Tidak Bermasalah
7.	Global Internasional	Bank Tidak Bermasalah
8.	Jasa Jakarta	Bank Tidak Bermasalah
9.	Maspion Indonesia	Bank Tidak Bermasalah
10.	Mestika Darma	Bank Tidak Bermasalah
11.	Mega	Bank Tidak Bermasalah
12.	NISP	Bank Tidak Bermasalah
13.	Nusantara Parahyangan	Bank Tidak Bermasalah
14.	Pan Indonesia	Bank Tidak Bermasalah
15.	Syariah Mandiri	Bank Tidak Bermasalah
16.	Yudha Bakti	Bank Tidak Bermasalah
1.	Asiatic	Bank Bermasalah karena bangkrut
2.	Bank Dagang Bali	Bank Bermasalah karena bangkrut
3.	Century	Bank Bermasalah karena mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut dan kerugian lebih dari 75% modal disetor
4.	Ganesa	Bank Bermasalah karena mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut dan kerugian lebih dari 75% modal disetor
5.	Internasional Indonesia	Bank Bermasalah karena mengalami kerugian

6.	Lippo	minimal tiga tahun berturut-turut dan kerugian lebih dari 75% modal disetor Bank Bermasalah karena mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut dan kerugian lebih dari 75% modal disetor
7.	Ina Perdana	Bank Bermasalah karena mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut dan kerugian lebih dari 75% modal disetor
8.	Permata	Bank Bermasalah karena mengalami kerugian minimal tiga tahun berturut-turut dan kerugian lebih dari 75% modal disetor